

## **BAHARI, SAWIT, DAN WISATA: DINAMIKA NAGARI AIR BANGIS DALAM PERSPEKTIF SEJARAH SOSIAL<sup>1</sup>**

### ***MARITIME, PALM OIL, AND TOURISM: WATER DYNAMICS NAGARI AIR BANGIS IN PERSPECTIVE SOCIAL HISTORY***

**Zusneli Zubir**

*BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA SUMATERA BARAT*

*Jl. Raya Belimbing No. 16A Kuranji Padang*

*Email: zusneli\_z@yahoo.co.id*

#### **Abstrak**

Nagari Air Bangis dalam lembaran sejarah, memiliki peran-terutama selama Kolonial Belanda. Sejak awal abad XIX, pemerintah kolonial Belanda mendirikan pelabuhan strategis di Air Bangis dalam upaya, untuk mengeksploitir sebanyak mungkin tanaman pertanian di pedalaman Pantai Barat Sumatera. Sejak itu, Air Bangis mulai bangkit dari pelabuhan perdagangan skala kecil untuk berorientasi ekspor di luar negeri. Kegiatan ekspor juga diimbangi dengan impor, produk Air Bangis yang diimpor dari luar negeri dan didistribusikan ke pedalaman. Pada periode berikutnya, Air Bangis masih memiliki peran strategis, terutama dalam membangun struktur masyarakat. Potensi kekayaan laut tersebut, menyebabkan Air Bangis menjadi wilayah maritim surplus sekitar dua abad. Tidak hanya itu, Nagari Air Bangis juga memiliki daya tarik tersendiri bagi investor dalam dan luar negeri, terutama ketika wilayah ini mulai dihijaukan oleh sawit dan menjadi salah satu tujuan wisata bahari di Sumatera Barat. Potensi yang ada di Nagari Air Bangis, telah membawa dampak yang cukup besar pada transformasi sosial masyarakat.

**Kata Kunci:** sejarah, masyarakat, maritim, dan pariwisata.

#### **Abstract**

*Nagari Air Bangis in the pages of history, has a vital role-especially during the Dutch Colonial. Since the beginning of the XIX century, the Dutch colonial government established a strategic port in Air Bangis in an effort to dig up as much as possible the crops and agricultural hinterland West Coast of Sumatra. Since then, Air Bangis began to rise from small-scale trading port to export oriented abroad. Export activity was also offset by imports, Air Bangis products that are imported from abroad and distributed to the hinterland. In the next period, Air Bangis still has a strategic role, especially in building the structure of society. The potential wealth of the sea has led Air Bangis become surplus maritime area for about two centuries. Not only that, Nagari Air Bangis also has a special attraction for investors at home and abroad, especially when the region began greened by palm and became one of the marine tourism destination in West Sumatra. The existing potentials in Nagari Air Bangis, has brought a considerable impact on social transformation of society.*

**Keywords:** history, social, maritime, travel.

---

<sup>1</sup>Tulisan ini merupakan bagian dari penelitian Zusneli Zubir dan Ajisman, *Dinamika Sosial Masyarakat Nagari Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat Tahun 1985-2013*. "Laporan Penelitian BPNB." Padang: BPNB, 2016.

## PENDAHULUAN

Nagari Air Bangis-merupakan sebuah kawasan yang mudah ditemukan dalam bait-bait pantun, roman, dan dokumen sejarah. Pada masa kolonial Belanda, Air Bangis sudah memiliki pelabuhan yang memiliki posisi strategis, sekaligus sebagai ibukota Karesidenan Tapanuli. Pelabuhan ini dibangun tahun 1842, kemudian diperbaiki oleh pemerintah dengan membangun dermaga kayu semi permanen.(Swk., No, 126/13, *Jaarliksch Verslag van het Sumatra's Westkust*, 1856 dan baca juga Bahar dan Fauzan Amril 2012: 10 ).

Pasca Kolonial Belanda, mata pencarian penduduk Nagari Air Bangis makin beragam. Tidak hanya terbatas pada nelayan dan saudagar, masyarakatnya juga sudah bergerak pada sektor jasa. Munculnya perusahaan perkebunan kelapa sawit, yakni Bakri Pasaman Plantation (BPP) pada tahun 1983, telah mendorong munculnya mata pencarian baru di Pasaman, yakni buruh sawit. Hadirnya BPP, memberi harapan besar pada masyarakat Pasaman untuk memperbaiki taraf kehidupannya.

Meski hadirnya perusahaan sawit memberi harapan, namun tidak memengaruhi transformasi mata pencarian dari nelayan menjadi buruh sawit. Masyarakat yang umumnya tertarik pada sektor pekerjaan baru itu, berasal dari kalangan petani, buruh tani, maupun buruh karet. Mobilitas ulang-alik masyarakat Air Bangis ke nagari-nagari tetangga di Kabupaten Pasaman Barat ini, tentu tidak dapat dipungkiri-dalam usaha mereka memperbaiki taraf kehidupannya.(*Arsip Dinas Perkebunan Kabupaten Pasaman Barat* tahun 2014). Selain hadirnya perusahaan sawit, faktor penyebab perubahan sosial di Air Bangis, juga didorong oleh kunjungan wisata lokal dan mancanegara ke Pulau Panjang pada tahun 2012. Keseriusan Dinas Kelautan dan Perikanan menarik minat wisatawan lokal dan mancanegara bisa dilihat dari aktivitas air yang bisa dilakukan pengunjung, seperti *snorkeling, diving*, berenang, dan memancing. (*Arsip Dinas Kelautan dan Perikanan* tahun 2012).

Inilah sisi menarik dari penelitian ini, bila dihubungkan dengan dinamika kehidupan masyarakat Air Bangis, terutama pada keunikan:Air Bangis pada masa Kolonial Belanda sudah memiliki pelabuhan sejak tahun 1842; munculnya perusahaan sawit di Air Bangis telah memunculkan lapisan menengah dan atas yang bekerja sebagai pemilik kebun sawit; kawasan ini makin berkembang, ketika potensi wisata Pulau Panjang telah mendorong popularitas Nagari Air Bangis. Berdasarkan pemaparan di atas, tulisan ini diberi “Nagari Air Bangis dalam Tinjauan Sejarah Sosial”.

Batasan temporal dari tulisan ini dimulai dari tahun 1983 sampai tahun 2015. Adapun batasan awal tahun 1983 diambil berdasarkan data yang diperoleh, bahwa pada tahun tersebut telah muncul perusahaan Bakri Pasaman Plantation (BPP) di Sungai Aua, yang menandai transformasi mata pencarian masyarakat Air Bangis. Sedangkan tahun 2015 diambil sebagai batasan akhir, karena pada tahun itu kehidupan masyarakat Air Bangis mengalami kemajuan pesat dengan hadirnya dua pabrik pengolahan sawit dan pesatnya potensi wisata bahari Pulau Panjang.

Untuk menjelaskan semua permasalahan di atas, ada beberapa pertanyaan yang hendak dicari jawabannya antara lain: bagaimana rentang sejarah Ai Bangis?, bagaimana perubahan sosial yang dialami masyarakat Air Bangis terkait potensi bahari dan geliat sawit di Pasaman

dan Air Bangis?, dan bagaimana pengaruh pesatnya pariwisata Pulau Panjang terhadap masyarakat Air Bangis? Semua item pertanyaan itu akan dijawab pada pembahasan berikutnya.

Informasi tentang dinamika masyarakat Air Bangis, terkait dengan hadirnya perusahaan sawit dan perkembangan pariwisata di Pulau Panjang dalam perspektif historis masih terbatas dalam penyajiannya. Gusti Asnan dalam *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatra*. (Yogyakarta: Ombak, 2007), menguraikan Pantai Barat Sumatera yang dimaksud adalah satu kesatuan daerah administratif yang membentang dari Indrapura di selatan hingga Singkel di utara, sesuai dengan yang ditegaskan dalam *Besluit van de Hooge Regeering* tertanggal 20 Desember 1825.

Eni Kamal dalam *Jurnal Pembangunan Manusia* Vol.7 No.1 April 2013, berjudul “Kajian Gerakan Pensejahteraan Ekonomi Masyarakat Pesisir (G-Pemp) di Sumatera Barat”, memberi informasi tentang gerakan pensejahteraan di Kabupaten Pasaman Barat. Dalam tulisannya Eni menulis, terdapat tiga nagari, yakni Air Bangis, Sasak, dan Katiagan-Mandiangan yang memunyai persentase Rumah Tangga Miskin (RTM) yang masing-masingnya 55,99%, 20,43% dan 19,59%.

Ermayanti dalam “Strategi Adaptasi Nelayan Lanjut Usia Dan Hubungannya Dengan Ketahanan Sosial. Studi Kasus Di Nagari Air Bangis, Kecamatan Sungai Beremas, Kabupaten Pasaman Barat” (Padang: Penelitian Mandiri DIPA Unand, 2011). Menurut Ermayanti di propinsi Sumatera Barat, khususnya masyarakat nelayan pada daerah pesisir pantai Nagari Air Bangis memperlihatkan bahwa masyarakat nelayan lanjut usia memiliki strategi-strategi pilihan dalam meningkatkan ekonomi rumah tangga, yang akhirnya mereka tidak terbebani oleh faktor usia. Dari beberapa literatur di atas, bisa dikatakan bahwa penelitian yang berhubungan dengan Dinamika Sosial Masyarakat Air Bangis terkait dengan pengaruh hadirnya BTN dan SPJ, serta pesatnya potensi wisata di Air Bangis belum ada yang menulis.

Tulisan Penelitian mengenai *Nagari Air Bangis dalam Tinjauan Sejarah Sosial* ini berhubungan dengan konsep sejarah sosial, dan perubahan sosial ekonomi. Sartono Kartodirdjo (1993: 50) mendefensikan sejarah sosial secara luas, menganggap setiap gejala sejarah yang memanifestasikan kehidupan sosial suatu komunitas atau kelompok. Adapun manifestasi kehidupan sosial beraneka ragam, seperti kehidupan keluarga beserta pendidikannya, gaya hidup meliputi pakaian perumahan, makanan, perawatan kesehatan, segala macam bentuk rekreasi, seperti permainan, kesenian, olah raga, peralatan, upacara, dan lain sebagainya. Dengan demikian, ruang lingkup sejarah sosial sangat luas oleh karena hampir segala aspek hidup mempunyai dimensi sosialnya.

Sedangkan sejarah sosial ekonomi, menurut Kuntowijoyo (1994: 33-96)-defenisinya masih diperdebatkan antara sejarah sosial dan sejarah perekonomian. Namun, pada dasarnya sejarah sosial tidak bisa dipisahkan dengan aspek-aspek ekonomi, demikian juga sebaliknya. Sedangkan perubahan sosial ekonomi adalah perubahan dari sistem produksi, distribusi dan konsumsi terhadap kehidupan sosial masyarakat yang meliputi kontrol sosial, interaksi, integritas, maupun konflik individu dan kelompok.

Penelitian ini berusaha memberikan perhatian pada perubahan pola produksi, distribusi dan konsumsi terhadap perubahan sosial nelayan Air Bangis, terutama sebelum dan setelah munculnya dua perusahaan, yakni PT. BTN dan PT. SPJ. Perubahan yang terjadi di Air Bangis bisa dibagi menjadi perubahan internal dan eksternal. Sebab internal karena terjadinya penambahan penduduk dan penambahan ragam mata pencarian. Sedangkan sebab eksternal

bisa dilihat dari hadirnya perusahaan sawit BTN dan BPP, yang berpengaruh terhadap peralihan pekerjaan masyarakat Air Bangis dari nelayan menjadi buruh sawit.

## METODE PENELITIAN

Tulisan Nagari Air Bangis ini menggunakan metode sejarah yang meliputi empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, analisis sintesis (interpretasi), dan penulisan. (Kuntowijoyo, 1994: 33-96). Tahap pertama, adalah heuristik. Heuristik merupakan tahap pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber tertulis, sumber lisan, dan artefak. Sumber-sumber tertulis meliputi arsip baik yang diproduksi oleh pemerintah kolonial Belanda maupun pemerintah daerah Pasaman Barat. Sumber-sumber itu antara lain terdapat di Arsip Nasional, dan Badan Arsip Propinsi Sumatera Barat.

Namun, tidak seluruhnya peristiwa sosial itu, terdokumentasikan dengan baik, maka juga diperlukan sumber lisan. Sumber lisan dapat diperoleh melalui metode sejarah lisan. Dalam metode sejarah lisan informasi yang dibutuhkan didapat melalui wawancara kepada pelaku sejarah, yang mewakili majikan, nelayan, buruh sawit, pemilik *cottage*, dan lainnya. Wawancara juga dilakukan dengan model wawancara tentang kisah hidup seseorang yang berasal dari pelaku ataupun anggota keluarga (*family-tree interviewing*), sehingga dapat menjangkau dua generasi dalam satu keluarga yang sama. (Slim, 1994: 114-125).

Tahap kedua adalah kritik sumber, yang dapat dibagi atas kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern dilakukan untuk mencari otentisitas arsip dan dokumen yang sudah didapatkan. Sedangkan kritik intern dilakukan terhadap isi dokumen yang otentik tersebut untuk mendapat kevalidan data yang dikandungnya. Kritik ekstern terhadap informan yang diwawancarai dilakukan dengan cara memilih orang-orang yang terlibat langsung dengan tema penelitian. Tahap ketiga adalah analisis dan sintesis data. Fakta yang diperoleh, baik dari sumber tertulis maupun sumber lisan dianalisis dengan menggunakan analisis prosesusual dan struktural. Analisis prosesusual digunakan guna menemukan dinamika sosial masyarakat Air Bangis. Selain itu, dalam analisis ini juga dipakai melihat resistensi dan pengaruhnya terhadap kehidupan mereka. Analisis struktural, (Kartodirdjo. 1993: 100-101) digunakan untuk menganalisis kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah. Hal ini berkaitan dengan masalah lingkaran kemiskinan yang masih dialami oleh buruh sawit, nelayan, dan pemilik *cottage* Pulau Panjang, dan lain sebagainya. (Llyod, 1993).

Dan, tahap keempat yaitu tahap penulisan laporan. Penulisan berbentuk sejarah sosial dengan obyek penelitian buruh sawit, nelayan, dan pemilik *cottage* di Pulau Panjang. Model yang digunakan adalah penulisan model evolusi untuk melukiskan perkembangan sebuah masyarakat yang kompleks. (Kuntowijoyo, 2003:39-58). Penulisan mencoba mengkaji masyarakat dari permulaan terbentuk sampai dengan mereka menemukan identitas baru tanpa memperhatikan kronologis waktu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Historisitas Air Bangis

#### a. Namologi Air Bangis dan Migrasinya Keluarga Kerajaan Indrapura

Air Bangis mulai muncul sekitar abad XVII, diberikan oleh seseorang dari rombongan Kerajaan Indrapura yang berlayar untuk mencari daerah baru. Rombongan tersebut mendarat di suatu tempat dan menemukan sebatang pohon *bangei* (sebangsa pohon yang suka tumbuh di pinggir sungai) di muara sungai. Maka setelah mereka menetap, daerah yang mereka temukan itu diberi nama Bangei.

Kemudian, mereka membuat perkampungan di muarai sungai, yang seiring waktu semakin berkembang. Ketika kampung-kampung itu telah berkembang, mereka membentuk pemerintahan untuk mengatur tata kehidupan masyarakat. Daerah perkampungan itulah yang kemudian dinamakan *Ayer Bangei*, yang arti harfiahnya diterjemahkan sebagai ‘muara sungai (*ayer/air*) yang di pinggirnya tumbuh batang pohon *bangei*’. (Nur, 2004: 91). Perlahan-lahan pengucapannya, seiring waktu berjalan, berubah menjadi Air Bangih. Bagaimana perubahan pengucapan itu terjadi, sulit untuk menjelaskan tanpa dibantu oleh kajian ilmu lain semisal kajian linguistik-historis.

Sumber lain mengungkapkan, bahwa nama Air Bangis atau Aie Bangih dalam pengucapan lokal Minangkabau, mulanya adalah penyebutan untuk kawasan pesisir pantai dan muara sungai daerah tersebut. Dinamakan begitu, karena di kawasan tersebut gelombang lautnya tinggi dan berhadapan langsung dengan Samudera Hindia. Arti harfiahnya Aie Bangih sendiri adalah ‘air’ yang ‘bengis’ (*berang*, marah) yaitu air yang marah untuk menggambarkan secara analogis untuk gelombang laut yang tinggi. Ketika bangsa Eropa datang, mereka menamakan daerah Air Bangis dengan nama *Ayer Bangies* dalam catatan-catatan perjalanan mereka.

Nagari Air Bangis merupakan “reinkarnasi Kerajaan Inderapura”. (*RPJM Nagari Air Bangis tahun 2016-2021*). Indrapura merupakan sebuah kerajaan yang memainkan peranan penting dalam sejarah Minangkabau yang terletak diujung wilayah Minangkabau arah ke Bengkulu (Selebar)- saat ini secara administratif tergabung kedalam wilayah Kab. Pesisir Selatan. Kerajaan ini kemudian menjadi kerajaan yang makmur sampai kemudian berbagai intervensi datang dari Aceh, VOC, Inggris, yang mana pergulatan kepentingan perdagangan ketiga eksponen tersebut ikut menentukan perjalanan kerajaan Indrapura. Antara tahun 1792-1824, kerajaan Indrapura tidak henti-hentinya dilanda pemberontakan rakyat. Raja dan keluarganya melarikan diri ke Muko-Muko, terus ke Bengkulu untuk meminta perlindungan kepada Inggris. Pada tanggal 6 Desember 1825, Ahmadsyah, keturunan terakhir raja Indrapura diangkat oleh pemerintahan kolonial Belanda sebagai Regen Indrapura dengan diberikan kekuasaan yang sangat kecil. Sesudah Ahmadsyah, tidak ada lagi pengangkatan raja-raja di Indrapura dan otomatis sejak saat itu, kerajaan Indrapura habis.

**Peta 1 Residensi Air Bangis Tahun 1837**



Sumber: UB Utrecht-Arkeradijek 173 (DK 26-11).

Kemelut politik dan pemberontakan-pemberontakan yang terjadi di Kerajaan Indrapura pada dekade abad XVII merupakan salah satu penyebab perpindahan beberapa kelompok keluarga raja Indrapura dalam mencari daerah-daerah yang aman. Salah satu rombongan yang berpindah tersebut dipimpin oleh Urang Kayo Lanang Bisai. Ekspedisi ini kemudian sampai ke teluk Air Bangis kemudian memudiki sungai untuk mencari daerah pemukiman. (Madransah, wawancara, tanggal 10 Maret 2016)Urang Kayo Lanang Bisai, selama beberapa waktu

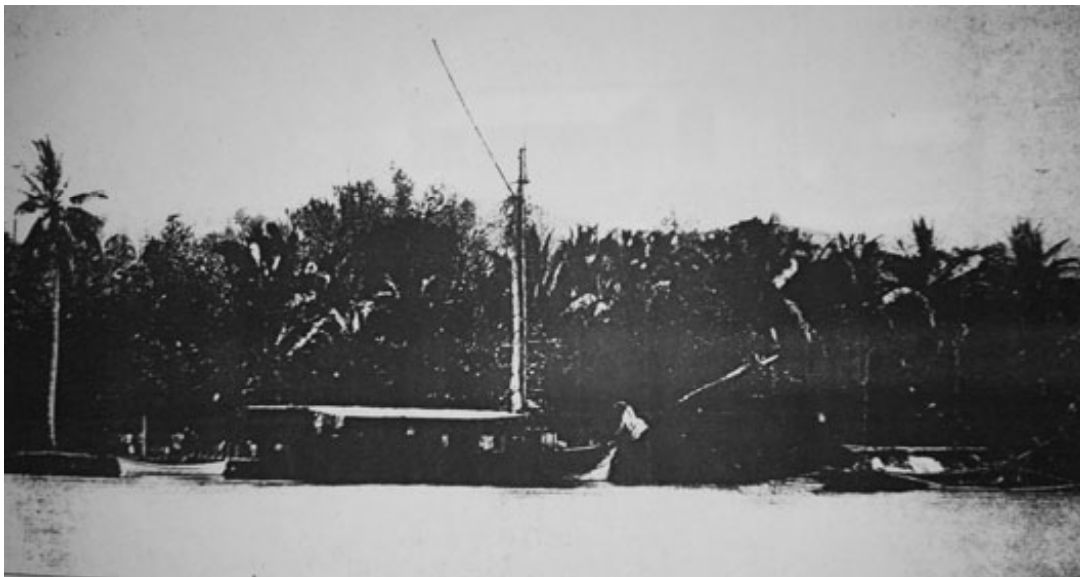
memerintah Koto Labu tanpa pendamping hidup. Kemudian berdasarkan usulan dari Naruhum, untuk melanjutkan keturunan yang nantinya diharapkan kembali menjadi pimpinan di Koto Labu, maka dicarilah pasangan hidup untuk Urang Kayo Lanang Bisai. Akhirnya terpilihlah seorang putri Raja Kotanopan (Namora Pandai Bosi). Dalam upacara perkawinannya, putri tersebut kemudian diberi nama Puti Reno Bulan. Perkawinan kedua orang inilah yang kemudian melahirkan raja-raja Air Bangis.

*b. Air Bangis Sebagai Kota Pelabuhan dan Kawasan Bahari*

Pusat Air Bangis pada masa Kolonial Belanda berada di muara sungai. Menurut sebuah keterangan, tempat yang teramai saat itu adalah di muara sungai tersebut, “di mana orang-orang melancarkan lalulintas perdagangan hasil hutan ke Tikus, Pariaman dan Padang.”(Monografi Air Bangis, 1977:7). Dalam catatan Graves, kota pantai di sepanjang Pesisir Barat Sumatera, berkembang di sekitar muara-muara sungai dan teluk-teluk yang membentuk pusat-pusat niaga yang alami, ketika hasil-hasil produksi dari dataran tinggi pedalaman dapat diperjual-belikan dengan barang-barang impor dan hasil-hasil laut, terutama garam dan ikan asin.(Graves, 2007: 52).

**Gambar 1**

Muara Air Bangis pada awal abad ke-20



(Sumber: Eigen Haard, “Een Indische Buitenpost”, *Geillusveerd Volkstijdschrift*, 1902, hlm. 485).

Gambaran Graves itu, semua tampak cocok dengan gambaran Air Bangis sebagai kota pelabuhan pada kurun perdagangan pantai. Sebagaimana telah disinggung juga sebelumnya, bahwa Air Bangis adalah nagari yang plural dan heterogen sejak awal, nagari unifaksi dari berbagai permukiman yang geneologisnya berbeda-beda, dari Batak (Mandahiling) dan dari Minangkabau (dengan tempat asal yang juga beragam). Sejak terbentuk, Air Bangis berkembang menjadi pusat perdagangan. Sebelum kedatangan orang-orang Eropa, pelabuhan Air Bangis sudah dikunjungi pelaut-pelaut dari Arab, Cina, dan Gujarat.(*Geillusveerd Volkstijdschrift*, 1902: 483).

Pada tahun 1665, saudagar VOC di bawah pimpinan Jacob Groenewegen mendarat di Pelabuhan Air Bangis dan mencoba mengusir Aceh dari kawasan ini. Namun usahanya masih gagal. VOC mulai mendirikan loji dan pemerintahan di Pelabuhan Air Bangis baru pada tahun 1687 dengan nama *comptoir* utara dengan ibukota Air Bangis. Kehadiran VOC di Pelabuhan Air Bangis tidak jauh berbeda dengan apa yang telah dilakukan Kesultanan Aceh pada wilayah ini, yakni mengincar lada dan emas dari daerah *hinterland* kawasan tersebut, dan VOC juga menerapkan sistem perdagangan yang sifatnya monopolistik. Lada dan emas merupakan dua komoditas perdagangan utama daerah ini yang betul-betul diawasi dengan ketat oleh VOC. (Junaidi, 2015: 32).

Untuk melakukan transaksi perdagangan dengan penduduk Pelabuhan Air Bangis, VOC melakukan transaksi yang cukup rumit. VOC mengangkut emas yang didapatkan dari daerah *hinterland* Pantai Barat Sumatera ke pantai Coromandel, karena kekurangan uang untuk membeli lada dan rempah-rempah. Di Coromandel VOC mencetak uang emas sendiri dan membeli kain katun dari India Barat maupun India Selatan. Sejak tahun 1668 kain dijadikan sebagai alat tukar bagi setiap pembelian emas, lada, dan rempah-rempah di Pantai Barat Sumatera. Dari perdagangan ini VOC diperkirakan mendapat keuntungan sekitar 75%. (Junaidi, 2015: 33)

### *c. Air Bangis Masa Kolonial Belanda Hingga Masa Awal Kemerdekaan*

Kedudukan pemerintah Hindia Belanda di Air Bangis dimulai pada awal abad ke-19, ketika pemerintah kolonial itu mendirikan sebuah benteng di Air Bangis. Pada periode Padri, Urang Kayo Rao beserta pasukannya pernah mengundurkan diri ke *Air Bangis, membangun perkubuan di situ, namun berkemungkinan harus berhadapan dengan Belanda yang menyebabkan Urang Kayo Rao menyingkir ke tempat lain, ke Dalu-dalu.*

Sementara Belanda sendiri membangun benteng di situ. Sampai sekarang masih ditemukan peninggalan arkeologis benteng Belanda di tepi laut Air Bangis. Belanda membangun benteng di Air Bangis karena menyadari kenagarian di pantai barat Sumatera Barat itu adalah pintu gerbang ekonomi utama kaum Padri ke wilayah laut di pesisir barat. Christine Dobbin menganggap daerah ini sebagai “poros ekonomi” utama di pantai Barat Sumatera bahkan untuk periode abad ke-18 bersama-sama dengan Natal, Barus dan Pariaman.

Bagi Urang Kayo Rao khususnya, Air Bangis tetap merupakan ancaman, sebab jika Belanda berhasil menguasai pelabuhan itu, jalan masuk menuju daerahnya di balik bukit barisan menjadi mudah. Itulah sebabnya ia dengan gigih berupaya memperkuat bentengnya di garis depan, yakni jalan masuk dari dan ke Air Bangis sebelum akhirnya benar-benar melakukan serangan serentak menyerbu kota pelabuhan itu. Pertempuran ini pula yang mencelakai dirinya, hingga tewas dalam menjalankan tugasnya di sana. (Dobbin, 1997). Pada tahun 1831, Urang Kayo Rao beserta pengikutnya diam-diam memutuskan untuk berangkat menyerang Air Bangis.

Gerakan pasukan Paderi ini segera diketahui oleh komandan Belanda di Rao, yaitu Letnan Poland setelah mendapat laporan lewat seorang pengkhianat di Rao. Poland segera mengirim utusan (kurier) kepada Letnan Muda J.H.C. Schultze, komandan Belanda di Air Bangis, agar bersiap-siap menghadang pasukan Urang Kayo Rao yang sedang bergerak ke sana. (Schrieke, 1971). Pelabuhan Air Bangis pada kurun Padri khususnya memang selalu menjadi incaran kepentingan ekonomi Belanda dan sekaligus untuk menutup hubungan perdagangan Padri

dengan kawasaan pantai. Pada bulan Januari 1830 Urang Kayo Imam Bonjol dengan 3000 pasukan gabungan dari Paderi Bonjol dan Rao pernah pula berbaris menuju Air Bangis untuk memblokir pos Belanda di sana selama empat hari empat malam. (Nain, 2008: 34-37). Pasukan Padri berhasil membunuh hampir dua pertiga personil Belanda di sana, lalu kemudian mundur ke garis pertahanan mereka, dan tidak mampu mengambil-alih benteng Belanda di situ. (Nur, 2015: 41).

Proses kedatangan orang-orang Jepang ke Indonesia tidak dimulai sejak tahun 1942, tetapi jauh sebelum itu. Pada tahun 1912, menurut arsip sejarah diplomatik Kementerian Luar Negeri Jepang, orang-orang Jepang telah datang secara bergelombang ke kawasan Nusantara. Gelombang pertama adalah para pedagang yang umumnya merupakan pedagang keliling dan pemilik toko. Pada tahun itu terdapat 56 pedagang keliling, di antaranya 38 orang menjual obat-obatan dan sisanya adalah gelombang pedagang yang pertama.

Untuk periode Jepang ini di Air Bangis, tidak banyak yang bisa diceritakan tentang kondisi masyarakat Air Bangis pada masa Jepang. Sebagaimana kebanyakan daerah lain di Sumatera Barat, Jepang mengambil laki-laki dewasa untuk bekerja paksa membangun rel-rel kereta api di Logas. Sementara perempuan ada yang dijadikan pemuas nafsu tentara, sehingga banyak perempuan yang melarikan diri dibawa keluarganya ke hutan untuk menghindari ditangkap dan dijadikan budak seks oleh Jepang. Menurut Agus Zahir: “Pada masa Jepang, banyak laki-laki Air Bangis dikirim untuk kerja paksa atau yang dikenal dengan romusha. Sementara beberapa perempuan dijadikan pemuas nafsu para tentara.”(Agus Zahir, *wawancara*, tanggal 11 Maret 2016).

Berita tentang menyerahnya Jepang terhadap Sekutu tanggal 14 Agustus 1945 sedikit terhambat sampai ke Keresidenan Sumatera Barat, tetapi tidak untuk berita proklamasi kemerdekaan Indonesia. Berita proklamasi diterima pertama kali di Padang oleh Sudibyo dan bawahannya Aladin dari kantor Pos, Telegraf dan Telepon pada malam 17 Agustus 1945. Malam itu juga dari kantornya di Jalan Belatung, Aladin segera memberitahukannya kepada Jahja Djalil. Sejak saat itu berita proklamasi disampaikan dari mulut ke mulut secara berantai. Keesokan harinya kabar proklamasi kemerdekaan telah tersebar luas di kalangan masyarakat Keresidenan Sumatera Barat, karena dibantu tindakan cepat dari pemuda yang tergabung dalam Balai Penerangan Pemuda Indonesia (BPPI) dan Pemuda Republik Indonesia (PRI).

Ketika memasuki masa revolusi fisik (1945-1950) Indonesia berada dalam kondisi “darurat perang”. Kondisi-kondisi seperti inilah yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Indonesia selama masa revolusi fisik. Ketidakstabilan kehidupan sosial muncul di berbagai tempat di wilayah Indonesia, tidak terkecuali di Air Bangis.

“Di sepanjang pelabuhan terdapat benteng Belanda, sudah hancur ditelan ombak. Ada juga mess Belanda, bangunan tempat tinggal pihak kolonial. Pada masa Agresi Militer, banyak orang Air Bangis yang dibunuh dan dikubur tentara Belanda di belakang mess itu.”(Agus Zahir, *wawancara*, tanggal 11 Maret 2016).

#### *d. Potensi Bahari dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Air Bangis*

##### **1. Aktivitas Nelayan dan Fungsi Tuo Pasir Air Bangis Hingga Masa Kemerdekaan**

Melihat penyebaran penduduk di Air Bangis, masyarakat nelayan di kota pantai itu sudah lama terbentuk. Untuk masa-masa yang lebih awal sejauh ini memang belum didapatkan keterangan yang memadai mengenai produksi dan aktivitas nelayan di Air Bangis.

Kegiatan yang banyak dilakoni nelayan Air Bangis pada masa awal hingga masa pendudukan Jepang antara lain memancing, mencolok, parang, pukot tepi, bagan dan pancing tonda. Pukot ditebar ke laut halaman Air Bangis dan kemudian setelah beberapa waktu pukot ditarik ke tepi secara bergotong-royong. Untuk daerah tangkapan diatur sedemikian rupa. Mulai dari tepi pantai Air Bangis sampai ke tengah laut. Masing-masing nelayan yang memakai alat tangkap yang masing-masingnya juga berbeda, saling hormat-menghormati terhadap wilayah tangkap masing-masing.

Daerah laut yang paling dekat ke pantai merupakan wilayah tangkap nelayan yang memakai alat tangkap pukot tepi. Sampai ke batas kemampuan pukot tepi, dari titik tersebutlah dimulai wilayah tangkap nelayan yang memakai alat tangkap jala. Pada titik batas kemampuan alat tangkap jala, di titik itulah dimulai wilayah tangkap bagi nelayan yang memakai alat tangkap pancing. Sedangkan wilayah tangkap nelayan yang memakai alat bantu lampu sebagai penarik perhatian ikan (cikal-bakal bagan) adalah di daerah laut sekitar pulau-pulau. Satu hal yang lebih menarik, ternyata dulu di tengah-tengah masyarakat nelayan Air Bangis ada satu ketentuan yang menentukan bahwa panjang pukot antara satu nelayan dengan nelayan yang lainnya harus sama.

Pada masa awal, pengelolaan sumber daya alambahari di Air Bangis, wilayah pantai diurus oleh seorang pimpinan nelayan yang diberi nama Tuo Pasir. Tetapi, seiring dengan perkembangan alat tangkap. Struktur pengurusan pasirpun hilang. Dulu, Tuo Pasir berperan dalam menentukan kapan waktu turun kelaut. Alat tangkap yang digunakan pada saat itu adalah Pukot Tepi. Pukot ditebar kelaut halaman Air Bangis dan kemudian setelah beberapa waktu pukot ditarik ketepi secara gotong royong. Saat turun menebar pukot pada setiap mulai musim tangkap, ditentukan oleh Tuo Pasir dengan diikuti oleh upacara-upacara adat kelautan tertentu.

Untuk konteks kekinian, kearifan tradisional masih membekas pada komunitas nelayan Air Bangis. Tetapi tidak begitu kuat berlaku. Jabatan Tuo Pasir sudah hilang sejak beberapa dekade belakangan. Dikalangan nelayan Air Bangis yang berprofesi sebagai pedagang pengumpul ikan, ada suatu pemahaman dan kearifan yang selalu dijaga. Wilayah pengumpulan ikan bagi pedagang yang memakai Boat Tempel atau kendaraan air bermesin lainnya adalah didaerah laut diluar pulau-pulau Air Bangis. Sedangkan dilaut halaman yang dekat kepantai merupakan wilayah pedagang pengumpul yang memakai kendaraan air tak bermesin seperti sampan dan perahu lainnya. Sedangkan daerah tepi adalah wilayah bagi pedagang pengumpul yang tidak mengumpulkan ikan kelaut. Setelah itu barulah pedagang yang bukan berasal dari Air Bangis, boleh melakukan pembelian. Artinya, pedagang pengumpul yang bukan penduduk Air Bangis, tidak boleh langsung melakukan pembelian ke tengah laut. Beberapa istilah yang masih bertahan di Air Bangis. (RPJM Nagari Air Bangis tahun 2016-2021).

- a. “Kalauik Babungo Karang” dikenal *Hak Dacing* pengeluaran ubur-ubur gantung kemudi. *Hak Dacing* adalah cukai terhadap barang-barang yang keluar masuk dari pelabuhan. Raja didaerah pesisir diizinkan oleh Raja Alam Minangkabau untuk memungut hak tersebut. Untuk barang-barang impor dikenakan cukai sebanyak 10% untuk sejumlah barang.
- b. Ubur-ubur gantung kemudi adalah bagi semua kapal yang memiliki jangkar, apabila ketika merapat jangkar dijatuhkan atau tali penambat kapal sudah ditambatkan didermaga setempat, maka pada saat itu pula raja berhak untuk memungut pajak pelabuhan. Pemungutan pajak ini dilakukan oleh orang yang ditunjuk oleh raja/syahbandar.

Ketika masa Kolonial Belanda, hak-hak raja/penghulu di Nagari Air Bangis sedikit demi sedikit mulai dikurangi. Sampai akhirnya kekuasaan para ninik mamak di Kanagarian Air Bangis menjadi sangat tidak berarti. Mereka kemudian diposisikan menjadi pegawai yang tidak menentukan. Hal ini terjadi ketika nagari Air Bangis dibawah pemerintahan Syarif Muhammad gelar Tuanku Ketek. Dimana kedudukannya hanyalah sebagai Tuanku Laras, dibawah kekuasaan pemerintahan kolonial Belanda. Dan terakhir diberikan hak pensiun ketika pemerintahan berlaras dihapus berdasarkan Stb No. 321 tahun 1913. Sehingga ia digelari Tuanku laras Pensiun.

Setelah Indonesia merdeka, menurut sebuah laporan, pada tahun 1952 Air Bangis telah menjadi salah satu di antara daerah penghasil ikan utama di kawasan pesisir barat Sumatera Tengah. Sepanjang garis pantai Air Bangis hingga ke Sasak menghasilkan tidak kurang dari 620,6 ton ikan pada tahun tersebut. Jumlah ini dua kali lipat dari jumlah yang dihasilkan Tiku yang hanya 301,9 ton, sekalipun masih di bawah Padang/Pariaman yang menghasilkan 909,6 ton dan Pesisir Selatan Kerinci yang menghasilkan 1.751 ton ikan pada tahun yang sama. Dua daerah yang disebutkan terakhir memiliki garis pantai yang jauh lebih panjang dari Air Bangis, sehingga logis belaka jika keduanya menghasilkan ikan lebih banyak.

#### *b. Potensi Bahari Nagari Air Bangis Kekinian dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat*

Potensi bahari Nagari Air Bangis makin meningkat pada tahun 1977. Pada masa itu diperoleh potensi tangkapan ikan sebesar 3500 ton ikan laut segar per tahun, enam kali lipat dari produksi pada 1952. Jumlah itu belum termasuk produksi ikan kering yang mencapai 507 per tahunnya. Pada kurun tersebut, jenis ikan yang ditangkap para nelayan pun bervariasi: tenggiri, cakalang, tandeman/aso-aso, hiu, udang, teri, bawal dan lain-lain. (*Monografi Air Bangis* 1977: 33) Sementara itu, jumlah nelayan Air Bangis pada masa itu tercatat 745 orang, sedangkan perahu penangkap ikan berjumlah 333 buah perahu layar dan 16 buah perahu motor. Sementara alat penangkap ikan yang digunakan nelayan Air Bangis pada 1977 itu juga bermacam-macam, mulai dari pukot tepi, payang, pukot irik/lore, jaring tobi, jaring aso-aso, jala, *monofilamentnet* dan *gill-net*.

Hingga tahun 2015, nelayan Air Bangis melakukan usaha penangkapan ikan dengan menggunakan berbagai alat tangkap di antaranya purse seine, bagan, trammel net dan gil net, yang terdiri dari sekitar 1.160 orang nelayan belum termasuk nelayan yang menggunakan perahu tanpa motor sebanyak 300 orang. Sementara dari sisi pendapatan, pemutakhiran TPI dan fasilitas pendukungnya, tentu saja berpengaruh terhadap omzet nelayan Air Bangis. Bila

dibandingkan dengan kondisi tahun 1980, keuntungan yang diperoleh dari penjualan ikan sebesar Rp2000 sampai Rp5000 per harinya. Kondisi ini mengalami lonjakan drastis, ketika memasuki awal tahun 2011, omzet nelayan berkisar pada angka Rp25.000 sampai Rp100.000. (Ermayanti, 2011: 11). Namun, sayangnya, meskipun produksi melimpah dan omzet yang diperoleh oleh nelayan menunjukkan peningkatan yang berarti, namun upah yang dinikmati oleh nelayan jauh dari sejahtera, terutama dari kalangan pawang dan anak buah kapal. (*Pasaman Barat dalam Angka 2013*: 23).

Berdasarkan data sensus penduduk tahun 2010, jumlah penduduk Air Bangih sebanyak 21.112 jiwa orang, dengan penduduk laki-laki berjumlah 10.463 jiwa dan penduduk perempuan 10.649 jiwa. (*Pasaman Barat dalam Angka 2011*:19). Dari jumlah tersebut, lebih dari 75%-nya adalah berprofesi sebagai nelayan. Dari keseluruhan jumlah nelayan Air Bangis itu, 60%-nya berprofesi sebagai pawang dan anak buah kapal (mereka berusia produktif berada pada tingkat umur antara 20 tahun hingga 50 tahun), dan kehidupan mereka berada di bawah garis kemiskinan. Keterangan ini tampaknya telah mempertegas laporan lain empat tahun sebelumnya, yang menyebutkan bahwa penghasilan nelayan Air Bangis masih jauh dari yang diharapkan. Bahkan penghasilan mereka belum sanggup memenuhi kebutuhan keluarga masing-masing nelayan. Sehingga sampai saat itu, masyarakat pinggiran pantai daerah setempat masihlah tergolong menjadi 'sarang kemiskinan'. (*Padang Ekspres*, 22 Juni 2006)

Menurut laporan lain pada tahun setelahnya, angka-angka kemiskinan di atas tidak jauh beranjak. Pada 2011, Nagari Air Bangis memiliki RTM cukup tertinggi di pesisir Kabupaten Pasaman Barat, mencapai persentase 55,99%, atau berjumlah 1.023 KK, bandingkan dengan Sasak Ranah Pasisie yang juga merupakan daerah nelayan terbesar setelah Air Bangis, yang berada pada angka 373 KK, atau 20,43%, angka kemiskinan yang juga sebenarnya tidak menggembirakan. Menurut laporan yang sama, ini sungguh mengherankan mengingat potensi dan kondisi kelautan dan perikanan Air Bangis cukup baik, bahkan hampir 32,50% produksi perikanan Sumatera Barat berasal dari Nagari Air Bangis. (Kamal, 2013: 26-27).

## 2. Pertumbuhan Perkebunan Sawit di Pasaman Barat

### a. Awal Munculnya Perusahaan Sawit

Perusahaan-perusahaan perkebunan kelapa sawit bermunculan di Pasaman, baik yang diusahakan oleh masyarakat sendiri maupun perkebunan milik pemerintah. Pada masa kolonial Belanda, pemerintah sebenarnya telah juga membuka perkebunan-perkebunan di tiga daerah terisolasi di Sumatera Barat, ketika daerah itu adalah Kerinci, Muara Labuh, dan Ophir (Pasaman). (Lindblad, 2002: 471). Ketiga daerah yang disebutkan itu adalah untuk perkebunan teh kopi dan teh, tetapi pada tahun 1936 yang terakhir disebutkan beralih khusus untuk perkebunan kelapa sawit, hanya saja sekalipun begitu "tidak semua ditanami dengan kelapa sawit, tapi disamping itu juga ditanami dengan tanaman lain, terutama dengan getah". (Jawatan Penerangan, 1992: 730). Namun, ketika pemerintah kolonial berakhir, perkebunan itu ditinggalkan begitu saja. Saat ditinggalkan Belanda, yang tersisa dari perkebunan ini kemudian hanyalah belukar dan belantara yang tidak menjanjikan apa-apa. Tapi, hampir seabad setelah ditinggalkan Belanda, di situ ditemukan 2.400 KK petani sawit. (Jasmi, 2014: 95).

Bermula pada 31 Agustus 1982, ditandatangani perjanjian antara pemerintah Indonesia dengan Jerman. Disepakati dalam perjanjian itu, Jerman akan memberikan bantuan kredit. Dari pihak Jerman, dihadirkan *Kreditanstalt Fur Gesellscaft Fur Technische Zusammenarbeit* (GTZ)—badan kerja sama teknik, sementara dari pihak Indonesia diwakili oleh PT. Perkebunan (PTP) VI. Nilai bantuan sebanyak 55 juta DM atau sekitar Rp.88 miliar untuk kurs masa itu. Lalu, dengan kredit itu, bekas perkebunan Belanda di Ophir Simpang Tiga Pasaman dibuka kembali.

Pada waktu yang tidak berjauhan sejak Ophir dibuka lagi, pada 1983, Bakri Pasaman Plantation (BPP), muncul pula di Pasaman membuka lahan sawit. Pembukaan perkebunan sawit semakin meluas ke Sungai Beremas-Air Bangis dan Lembah Malintang. Untuk dua daerah yang disebutkan terakhir, berturut-turut perkebunan sawit dibuka oleh PTP I dan PT. Arai Rimbun, masing-masing dengan luas areal 22.000 ha dan 4.000 ha. Ketika itu, perkebunan tersebut diprediksi akan menghasilkan/berproduksi pada 1990 dan 1993. Setelah itu, perkebunan sawit akan tumbuh pesat nyaris tidak terbendung lagi.

Euforia terhadap sawit di Pasaman semakin memuncak tahun 1998, ketika perkebunan kelapa sawit milik rakyat bertambah menjadi 35 persen perkebunan sawit, swasta memiliki 50 persen areal perkebunan sawit, sedangkan sisanya adalah milik pemerintah.(<http://www.antaranews.com>).Setelah tahun 1998, perkebunan sawit milik swasta pada umumnya merupakan perkebunan baru, karena itu produksinya pun masih bagus mencapai 18 hingga 30 ton TBS per hektarnya. Hingga tahun 2001, sudah muncul 12 perusahaan dan pabrik pengolahan sawit di Pasaman, seperti: PT. Andalas Agro Industri (Kinali), PT. Sari Buah Sawit (Kinali), PT. Inkud Agritama (Kinali), PT. Perkebunan Nusantara VI (Kinali), PT. Gersindo Minang Plantation (Tanjung Pangkal), PT. Agrowiratama (Sungai Aua), PT. Bakri Pasaman Plantation (Sungai Aua), PT. Pasaman Marama Sejahtera (Sontang), PT. Berkas Sawit Sejahtera (Simpang Tigo), dan PT. Usaha Sawit Mandiri (Koto Balingka).(Data Pabrik/Unit Pengolahan Sawit,Dinas Perkebunan KabupatenPasaman Barat, 2014).

#### b. Pengaruh Hadirnya Kelapa Sawit untuk Masyarakat Air Bangis

Dalam memasuki periode sawit, Air Bangis sendiri pada awalnya lebih berperan sebagai salah satu mata rantai penangkutan dalam dunia sawit itu. Setelah diolah setengah jadi menjadi CPO, hasil pengolahan sawit dibawa ke Padang untuk diolah menjadi minyak goreng, sebagian dari itu juga diekspor ke Malaysia. Pengangkutan CPO dan sumber daya alam Pasaman Barat lainnya secara massal melalui Pelabuhan alam Air Bangis di Kecamatan Sungai Beremas. Pelabuhan kecil itu menjadi satu-satunya pelabuhan andalan angkutan perairan wilayah ini. Air Bangis yang belum bisa disinggahi kapal besar menyediakan angkutan penumpang dan barang yang menuju Pelabuhan Teluk Bayur di Padang dan daerah-daerah sekitar.

Sementara memasuki periode perkebunan sawit, Air Bangis sendiri terlibat relatif lebih belakangan waktunya dari daerah-daerah sawit lainnya di Pasaman Barat. Diperoleh keterangan, bahwa pembukaan perkebunan sawit baru mulai dilakukan di Air Bangis pada 2002. Dari 102.000 hektar kebun sawit di Pasaman Barat, pada 2002 itu, memang 62 persennya berada di Kecamatan Pasaman, barulah selebihnya ada di seluruh kecamatan dengan beberapa di antaranya yang

cukup luas berada di Kecamatan Lembah Melintang, Kinali, dan termasuk di Sungai Beremas-Air Bangis. (Zafriansyah, *wawancara*, tanggal 11 Maret 2016). Perluasannya lebih jauh, pada tahun 2004 Pelaksana Tugas Kepala Dinas Kehutanan Pasaman Barat, menandatangani izin pemanfaatan hutan produksi menjadi kebun sawit di kawasan Air Bangis. Kebun sawit ini dikelola oleh Koperasi Serba Usaha Semesta Air Bangis dan PT Bintara Tani Nusantara.

Pertumbuhan perkebunan dan perusahaan sawit di Air Bangis telah mendorong munculnya mata pencarian baru, yakni buruh sawit dan pengusaha sawit. Hadirnya perkebunan dan perusahaan sawit telah memberi harapan besar pada masyarakat Air Bangis untuk memperbaiki taraf kehidupannya. Namun, geliat sawit tidak sertamerta menyebabkan terjadinya transformasi mata pencarian untuk nelayan. Dalam kasus yang berbeda, beberapa nelayan yang memiliki sedikit modal ada juga yang memutuskan membeli 'kabun' atau lahan sawit, itu terjadi di saat hasil laut minus, sehingga karena ada modal mereka menginvestasikan modal itu dengan membeli kebun sawit. Tetapi itu kasus yang jarang terjadi dilakukan oleh para nelayan.

Kondisi berbeda dialami oleh toke bagan (pemodal besar), yang merespon demam sawit dengan lebih baik. Sejak 2005, toke-toke bagan di Air Bangis banyak yang memiliki lahan sawit, dengan luas mencapai 300-500 hektar. (Agus Zahir, *wawancara*, tanggal 11 Maret 2016) Lahan-lahan sawit mereka banyak tersebar di antaranya di Patibuhuih. Beberapa toke-toke bagan pemilik lahan sawit yang terbesar di antaranya adalah Haji Madinal, toke bagan yang sekaligus menjalankan usaha mengasinkan ikan; Si Met, toke bagan besar; Haji Saruni, toke bagan besar, nama yang disebutkan terakhir memiliki kebun sawit ratusan hektar. Tanah-tanah sawit itu pada umumnya awalnya adalah tanah-tanah ulayat adat. (Zafriansyah, *wawancara*, tanggal 11 Maret 2016).

Masyarakat yang umumnya lebih tertarik bekerja atau terlibat pada perkebunan perusahaan sawit biasanya berasal dari kalangan petani atau buruh tani, yang dalam komposisi penduduk Air Bangis jumlahnya nyaris sebanding dengan jumlah nelayan. Berdasarkan data tahun 2011, jumlah penduduk Air Bangis yang bermatapencaharian sebagai petani adalah 2.900 orang, sementara nelayan berjumlah 2.450 orang. (Monografi Nagari Air Bangis, 2011: 5). Petani yang mampu membuka lahan sawit sendiri dan para pekerja di perusahaan sawit ini lantas lahir sebagai kelas menengah-atas baru di Air Bangis. Bila sebelum *booming* sawit tahun 1997 kelompok menengah atas ini hanya dihuni oleh kelompok nelayan kaya (toke bagan) saja, namun sejak harga sawit membumbung tinggi saat krisis moneter, kelas itu mulai dihuni oleh pemilik kebun sawit dan orang yang bekerja di perkebunan atau perusahaan sawit di Air Bangis, seperti PT. Sawita Pasaman Jaya (SPJ) dan PT. Bintara Tani Nusantara (BTN). (Aflizar, 2006: 3).

Untuk selanjutnya, hadirnya dua perkebunan atau perusahaan sawit di atas juga disambut oleh masyarakat Air Bangis dengan memberikan plasmanya kepada mereka. Harapan untuk memperbaiki hidup makin membesar, ketika hadirnya pabrik pengolahan kelapa sawit oleh BTN dengan kapasitas 80 ton/jam dan oleh BPP dengan kapasitas 30 ton per jam itu. Lahan sawit milik BPP dan BTN, misalnya, merupakan tanah adat atau tanah ulayat dari rakyat Air Bangis, yang diwakili oleh datuk-datuk di Air Bangis. Saat penyerahan hak milik oleh datuk-datuk kepada PT. BTN dan BPP telah ditanda tangani dengan datuk-datuk dengan isi perjanjian bahwa masyarakat Air Bangis akan mendapatkan plasma setiap KK-nya.

### 3. Potensi Wisata Bahari dan Pengaruhnya Untuk Masyarakat Air Bangis

#### a. Pulau Panjang dari Potensi Wisata Bahari

Dalam peta pariwisata Sumatera Barat, posisi Air Bangis pada awalnya tidaklah begitu penting. *Map Tourism* menempatkan kota pantai ini pada posisi yang kurang berarti, hanya ditandai sebuah simbol jangkar kapal sebagai tanda ‘wisata pantai’, seperti juga Sasak agak ke selatannya. Kondisi ini juga terlihat dari agenda wisata Sumatera Barat, bahkan tidak mencantumkan Air Bangis sama sekali dalam *list event* yang ditawarkan pada turis lokal dan mancanegara. (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Barat, 2015).

Padahal, bila ditilik lebih lanjut, Pemerintah Daerah Kabupaten Pasaman Barat telah mencanangkan hendak menjadikan Pulau Panjang Air Bangis sebagai daerah tujuan wisata unggulan setelah Sasak—yang telah cukup dikenal dengan keindahan pantainya. (RPJM Air Bangis, 2016-2021). Pulau Panjang merupakan salah satu pulau yang berpenghuni di lepas pantai Kabupaten Pasaman Barat. Pulau ini, yang memiliki luas 6,7 kilometer persegi (*Sungai Beremas dalam Angka 2015*: 9), merupakan daerah setingkat jorong dan menjadi bagian dari Nagari Airbangis Kecamatan Sungai Beremas. Pulau ini pada 2011 hanya dihuni penduduk sebanyak 961, tetapi jumlah ini bertambah menjadi sekitar 1300 jiwa (250 KK) pada 2015.

Masyarakat Pulau Panjang yang menjadikan perahu sebagai transportasi umum mereka. Jarak pulau ini dari pelabuhan Air Bangis sekitar 4 mil. Menggunakan kapal/boat jarak tempuhnya sekitar 30 menit dari pelabuhan itu. Jika kita menengok lebih jauh ke masa lalu, ada sekitar 2 pukul waktu yang diperlukan untuk berlayar dari Pariaman ke pulau ini jika ditempuh dengan perahu layar. Sejak dahulu, banyak juga pedagang yang berlayar ke sini memperdagangkan beras. Mohammad Shaleh, pedagang Pariaman yang terkenal, di antaranya menjadikan Pulau Panjang sebagai rute dagangnya pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 (Latif, 1933: 59-67).

Memasuki awal abad 21, Pulau Panjang telah dijadikan wisata bahari andalan di Pasaman Barat. Pulau ini dipilih dengan alasan karena perairannya yang jernih dan tenang serta ditumbuhi terumbu karang cocok bagi pecinta wisata bawah laut. Pulau ini juga memiliki daya tarik wisata yang variatif, selain pemandangan bawah lautnya yang indah dengan terumbu karang, yang juga cocok bagi yang hobi memancing ikan. Bahkan aktifitas seperti *snorkeling* dan *diving*, atau sekedar berenang sambil merelaksasi otot sudah bisa dilakukan di pulau ini. Dalam sebuah laporan pers, pejabat kabupaten mengatakan bahwa akan mengembangkan pulau tersebut menjadi destinasi unggulan. Untuk mendukung program itu, sarana dan prasarana akan dibangun di pulau tersebut. “Kami akan terus berkoordinasi dengan dinas terkait untuk mengembangkan wisata di Pulau Panjang,” demikian dilaporkan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pasaman Barat, Afrizal Azhar pada *Padang Ekspres* tanggal 14 Juli 2012.

#### b. Dampak Wisata Bahari Pulau Panjang terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat

Pada dasarnya pemerintah Kabupaten Pasaman Barat telah menjadikan Pulau Panjang sebagai objek wisata andalan bahari di daerah itu, setidaknya dimulainya sejak tahun 2007. Pada tahun itu, Pemerintah Kabupaten Pasaman Barat melalui Dinas Kelautandan Perikanan

mengalokasikan dana yang bersumber dari APBN dan APBD tahun 2007 untuk membangun sarana dan prasarana Pulau Panjang. Dari dana tersebut lalu kemudian dibangun pos jaga, energi alternatif dan fasilitas jalan kampung di pulau tersebut.

Setelah empat tahun kemudian (2011), beberapa fasilitas pendukung pariwisata lain dibangun di Pulau Panjang. Pada tahun 2011 itu, Dirjen KP3K Departemen Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, Syamsul Muarif, mengunjungi pulau itu. Setelah meninjau pulau dan merasa tertarik, Muarif langsung menyerahkan bantuan sebanyak Rp613 juta. Bantuan itu kemudian dipergunakan untuk pembangunan pos jaga pesisir pantai dengan luas 200 meter, tenaga listrik 3 K vol, pembangunan kedaipesisir pantai, dan asuransi dari pukulsostek untuk nelayan. (Padang Ekspres, 1 Juli 2011).

Pada tahun 2013, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pasaman Barat juga menganggarkan penambahan unit pondok baru untuk mendukung program pariwisata di Pulau Panjang. (Nelvia Warman, *wawancara*, tanggal 10 Maret 2016) Selain itu, jalan akses menuju lokasi pondok wisata itu juga dibeton pada tahun yang sama oleh pemerintah kabupaten, yang memungkinkan pulau ini bisa diakses dengan berjalan kaki 1 kilometer dari dermaga Pulau Panjang. Selain itu pada tahun 2013, pemerintah daerah membangun Pembangkit Listrik Mychrohydro, sehingga aktivitas siang hari bisa dilanjutkan di malam hari, hal ini dianggap mampu membantu anak-anak pulau itu dalam belajar ataupun mengerjakan tugas sekolah. Infrastruktur jalan juga mulai dibangun pada kurun ini, dengan jenis jalan bandes yang menghubungkan dermaga Pulau Panjang ke pemukiman penduduk dan kawasan pondok wisata Pulau Panjang yang berada di bagian samping pulau ini.



**Gambar 3.** Pondok-pondok wisata dan penginapan yang tersedia untuk pengunjung  
(Sumber: astutiwardani.blogspot.co.id)

Sampai tahun 2015, dari segi infrastruktur beberapa fasilitas sudah ada di Pulau Panjang. Infrastruktur pendidikan misalnya, terdapat 1 sekolah SD dan SMP serta 1 MDA dan 4 TPA di pulau ini. Namun sampai tahun tersebut belum tersedia sekolah setara SLTA di pulau ini dan anak-anak yang ingin melanjutkan pendidikan ke tingkat SLTA harus menyebrangi lautan hingga ke daratan (Air Bangis) dengan perahu nelayan. Sementara dari aspek sarana-prasarana kesehatan, terdapat 1 posyandu dengan seorang bidan; ada juga seorang dukun terlatih. (Sungai Beremas dalam Angka 2015: 33-39).

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa perkembangan wisata di Pulau Panjang telah mendorong hadirnya infrastruktur atau fasilitas umum dengan lebih cepat. Dalam jangka sewindu saja, pertumbuhan infrastruktur pulau itu demikian pesatnya, sekalipun beberapa fasilitas penting untuk menunjang pariwisata seperti penginapan belum memadai.

Implikasi berikutnya dari perkembangan pariwisata adalah variasi kerja. Di sekitar Pulau Panjang mulai bermunculan pekerjaan baru, seperti pemilik cottage, penyewa alat *diving*, *snorkelling*, dan lain sebagainya, hal yang tidak akan ada pada kurun sebelum pulau itu dicanangkan sebagai bagian utama dari agenda pariwisata pemerintah kabupaten. Di sisi lain, dengan tingginya mobilitas perahu dari dan ke Pulau Panjang, perdagangan dengan daratan Air Bangis juga menjadi lebih sering dilakukan. Nyaris seluruh pedagang ritel di Pulau Panjang mengambil barang dagangannya dari pusat-pusat grosir di Pasar Air Bangis. Sementara, sebaliknya, hasil-hasil pertanian pulau juga dapat dipasarkan dengan lebih mudah ke Pasar Air Bangis. Ini tentu saja memungkinkan bagi lebih cepat dan lajunya perputaran uang, baik di Air Bangis 'daratan' maupun di Pulau Panjang.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Air Bangis memiliki sejarah yang panjang. Dibentuk oleh para peneruka dari Minangkabau dan Mandahiling, Air Bangis berkembang menjadi pelabuhan yang ramai dikunjungi para pedagang dari lintas bangsa pada masa perdagangan pantai. Pada masa setelahnya, Air Bangis menjadi pusat pertahanan Padri di wilayah pantai, sebelum direbut oleh pemerintah kolonial Belanda, dengan membangun benteng militer di situ. Setelah Perang Padri usai, Air Bangis masih menjadi daerah yang penting, sebagai ibukota Residensi Tapanuli, untuk kemudian berubah status administratif beberapa kali, mulai dari *onderafdeling*, distrik, dan kewedanaan.

Masyarakat Air Bangis pada umumnya menggantungkan hidup kepada laut, atau berprofesi sebagai nelayan. Aktivitas nelayan di Air Bangis sebelum 1980an hanya menggunakan perahu dan alat tangkap manual. Motorisasi atau mekanisasi kemudian mengubah perahu dan alat tangkap menjadi bermesin atau motorik. Proses ini kemudian diikuti pula oleh penambahan kelengkapan pelabuhan, tempat pelelangan ikan, dan pabrik es. Perubahan ini meningkatkan produksi ikan dan omzet nelayan, tetapi tidak mengubah kesejahteraan masyarakat menjadi lebih baik di mana dibuktikan dengan tingkat kemiskinan masih tinggi.

Memasuki tahun 1983, Pasaman memasuki periode sawit, perkebunan-perkebunan sawit meluas dan perusahaan-perusahaan sawit tumbuh pesat. Sampai akhir tahun 1990an, gejala itu meluas ke Air Bangis, telah dibuka beberapa perkebunan sawit dan telah berdiri perusahaan

sawit pada kurun ini. Masyarakat Air Bangis meresponnya dengan cara bervariasi: nelayan kaya (toke bagan) ikut serta dalam demam sawit dengan cara membuka kebun sawit beratus hektar, sementara nelayan biasa/umumnya tetap melaut/menjadi nelayan; petani pemodal/pemilik lahan mengalih-fungsikan lahannya menjadi sawit dan menambah lahan lain dengan cara membeli, sementara petani kebanyakan yang tidak memiliki tanah dan modal memilih bekerja di perusahaan-perusahaan sawit. Beberapa yang lain menjadi petani plasma dengan menyerahkan lahannya kepada perusahaan-perusahaan sawit dan menerima pembagian keuntungan secara periodik, tetapi tidak puas dengan pembagian hasil. Dapat dikatakan hanya sekelompok kecil penduduk Air Bangis yang dapat menikmati geliat sawit, sementara kebanyakan penduduk Air Bangis tidak terpengaruh secara signifikan oleh geliat itu.

Sejak tahun 2002, Pulau Panjang diorbitkan pemerintah daerah menjadi program utama pariwisata. Pemerintah daerah membangun berbagai fasilitas untuk mendukung agenda itu, yang memungkinkan percepatan pembangunan infrastruktur di Pulau Panjang menjadi lebih cepat. Penetapan Pulau Panjang sebagai daerah tujuan utama wisata juga berpengaruh terhadap lalu lintas kapal, mobilitas antara daratan dan pulau menjadi lebih intensif. Penduduk Pulau Panjang juga dapat berprofesi sebagai tidak hanya nelayan, tetapi juga pengangkut orang dengan kapal. Karena mobilitas lebih intensif, penduduk pulau dapat melakukan transaksi dagang dengan daratan menjadi lebih baik. Hanya saja, pengaruhnya terhadap kesejahteraan juga tidak begitu signifikan.

## **Saran**

### *a. Pemerintah Daerah Kabupaten Pasaman Barat*

- 1) Pemerintah daerah diharap mampu memberikan terobosan penting dan mencari solusi dalam membantu pemberdayaan ekonomi masyarakat Air Bangis, terutama kehidupan nelayan Air Bangis yang terganggu oleh limbah perusahaan sawit dan *illegal fishing* oleh nelayan dari luar.
- 2) Pemerintah daerah diharap mampu mempromosikan produk wisata Pulau Panjang serta melengkapi sarana dan prasarana di pulau tersebut untuk mengakomoditas kebutuhan wisatawan lokal dan mancanegara.

### *b. Kepada Generasi Muda*

Generasi muda diharapkan dapat memahami dan menghargai potensi Air Bangis sebagai kota-bandar yang menyimpan nilai sejarah bagi daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

### Arsip dan Dokumen

“Data Pabrik/Unit Pengolahan Sawit,” *Arsip Dinas Perkebunan Kabupaten Pasaman Barat* tahun 2014.

*Monografi Air Bangis* 1977.

*Monografi Nagari Air Bangis* 2011

Swk., No, 126/13, *Jaarlijksch Verslag van het Sumatra's Westkust*, 1856.

“Wisata Pulau Panjang Pasaman Barat”, *Arsip Dinas Kelautan dan Perikanan* tahun 2012.

### Surat Kabar

*Padang Ekspres*, 22 Juni 2006; 01 Juli 2011; 14 Juli 2012;

### Jurnal

Christine Dobbin, 1977. “Economic change in Minangkabau as a factor in the Rise of the Padri Movement, 1784-1830”, dalam *Indonesia*, No. 23 (April, 1977).

Eni Kamal, 2013. “Kajian Gerakan Pensejahteraan Ekonomi Masyarakat Pesisir (G-Pemp) di Sumatera Barat”, *Jurnal Pembangunan Manusia* Vol.7 No.1 April 2013.

### Buku

Graves, Elizabeth E. 2007. *Asal Usul Elite Minangkabau Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Khairul Jasmi, 2014. *Minangkabau dalam Reportase*, Padang: Citra Budaya.

Kuntowijoyo, 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Haard, Eigen. 1922. “Een Indische Buitenpost”, *Geillustreerd Volkstijdschrift*.

Lindbald, J. Thomas (editor). 2002. *Fondasi Historis Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lloyd, Christopher. 1993. *The Structure of History*. Cambridge: Blackwell.

Mestika Zed, 2001. *Pemerintah Darurat Republik Indonesia: Sebuah Mata Rantai Sejarah yang Terlupakan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

M. Nur, dkk., 2004. *Dinamika Pelabuhan Air Bangis dalam Lintasan Sejarah Lokal Pasaman Barat*. Padang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

\_\_\_\_\_, 2015. *Bandar Sibolga di Pantai Barat Sumatera pada abad ke-19 sampai pertengahan abad ke-20*. Padang: BPNB.

*Pasaman Barat dalam Angka 2011*, Badan Pusat Statistik Pasaman Barat.

*Pasaman Barat dalam Angka 2013*, Badan Pusat Statistik Pasaman Barat.

Perks, Robert & Alistair Thomson (eds), 1998. *The Oral History Reader*. New York: Routledge.

*RPJM Nagari Air Bangis tahun 2016-2021*, Pemerintah Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat, 2016

- Sartono Kartodirdjo, 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia.
- Schrieke, B.J.O. 1971. *Pergeolakan Agama di Sumatera Barat, Sebuah sumbangan Bibliografi*, Seri Terjemahan KITLV. Jakarta: Bhratara.
- Shiraishi, Saya dan Takashi Shiraishi, 1998. *Orang-orang Jepang di Koloni Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sjafnir Aboe Nain, 2008. *Tuanku Imam Bonjol. Sejarah Intelektual di Minangkabau (1884-1932)*. Padang: Penerbit Esa.
- S. M. Latif, 1933. *Tjoerito perasaijan Me' Shaleh gala Datoe' Oerang Kajo Basa*, Bandung. *Sungai Beremas dalam Angka 2015*.
- Taufik Abdullah (ed). 1979. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjamada University Press.
- West Sumatra Tourism Map 2015*.
- Yusfa Hendra Bahar dan Fauzan Amril, 2012. *Peninggalan Maritim Sumatera Barat*. Batusangkar: Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau.

#### **Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian**

- Aflizar, Amrizal, Fazlimi&Edijoniarta, 2006. "Laut Air BangisTerancamLimbahSawit: Monitoring Degradasi Sungai Dan Teluk Air Bangis Dari ImunisasiLimbahCairPabrikSawit Serta UpayaRehabilitasiDengan IPAL MSL-M," LaporanPenelitian, Payakumbuh: PoliteknikPertanianNegeriPayakumbuh.
- Ermayanti, 2011. "Strategi Adaptasi Nelayan Lanjut Usia dan Hubungannya dengan Ketahanan Sosial. Studi Kasus Di Nagari Air Bangis, Kecamatan Sungai Beremas, Kabupaten Pasaman Barat", Penelitian Mandiri DIPA, Padang: Unand, 2011.
- Junaidi, "Pelabuhan Air Bangis Sumatera Barat Pada Abad XIX Hingga Awal Abad XX", *Skripsi Sarjana*. (Medan: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, 2015), hlm. 32

#### **Wawancara**

- Agus Zahir, tanggal 11 Maret 2016 di Air Bangis.
- Madransah, tanggal 10 Maret 2016 di Air Bangis.
- Nelvia Warman, tanggal 10 Maret 2016 di Air Bangis.
- Zafriansyah, tanggal 11 Maret 2016 di Air Bangis.

#### **Website**

- <http://www.antaranews.com/print/125486/menjaga-harga-sawit-tetap-stabil>. Di-unduh tanggal 5 Maret 2016